

Analisis Program Pesantren Takhassus Sebagai Peningkatan Kualitas SDM: Studi Pada LAZNAS PPPA Daarul Qur'an

Rhafi Alamsyah^{1*}

¹KSEI LiSEnSi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

rhafialamsya@gmail.com

*)Corresponding Author

Abstract

Pertumbuhan instrumen investasi di pasar modal syariah memberikan keberagaman varian dan prospektif bagi para investor. Salah satu dari instrumen tersebut adalah reksadana syariah. Perkembangan reksadana syariah untuk menjadi wadah investasi berbasis syariah tidaklah mudah karena banyak faktor yang mempengaruhi naik turunnya NAB reksadana syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NAB reksadana syariah pada periode 2018-2022. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah inklusi keuangan, inflasi, dan volume transaksi saham. Sedangkan variabel interaksi yang digunakan adalah Jakarta Islamic Index (JII). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS) dengan metode regresi linear berganda menggunakan program SPSS versi 25. Hasil Penelitian menunjukkan variabel inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Variabel inflasi, dan volume transaksi saham berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Variabel interaksi Jakarta Islamic Index berpengaruh positif signifikan pada hubungan inklusi keuangan terhadap NAB reksadana syariah.

Keywords:

Pendayagunaan, Zakat Produktif, Pendidikan, SWOT, PPPA Daarul Qur'an.

Pengutipan:

Alamsyah, R. (2023). Analisis Program Pesantren Takhassus Sebagai Peningkatan Kualitas SDM: Studi Pada LAZNAS PPPA Daarul Qur'an. *Tauhidinomics: Journal of Islamic Banking and Economics*, Vol. 3(1), 2023: 41–61

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas manusia itu sendiri. Pendidikan juga bagian utama pembangunan dari seluruh sektor pembangunan. Terdapat suatu kesan bahwa pada masyarakat umum mengartikan pembangunan lazimnya bersifat menjurus ataupun jelas targetnya (Sanniana Sidabutar et al., 2020). Semakin berpendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapat kembangkan, yang kemudian akan memfasilitasi peningkatan produktivitas kerja, ketika terjadi peningkatan produktivitas secara otomatis meningkatkan pendapatan dan secara tidak langsung mengurangi kemiskinan. Produktivitas yang rendah di kalangan masyarakat miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses pendidikan yang diterima (Nafi'ah, 2021).

Menilik kondisi pendidikan di Indonesia saat ini yang masih dapat terbilang cukup rendah dibandingkan negara lainnya. Hasil survey berkenaan dengan sistem pendidikan menengah oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2019, tingkat pendidikan Indonesia berada posisi ke-74 dari 79 negara lainnya (Kurniawati, 2022). Kondisi tersebut juga didukung dengan adanya data tentang angka tingkat penyelesaian pendidikan pada tiap jenjangnya, yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel Tingkat Penyelesaian Pendidikan Tahun 2018-2022

Tingkat Pendidikan	2018	2019	2020	2021	2022
SD/Sederajat	94,68	95,48	96	97,37	97,82
SMP/Sederajat	84,96	85,23	87,89	88,88	90,13
SMA/Sederajat	61,84	58,33	63,95	65,94	66,13

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (diolah penulis)

Pada fenomena dilapangan banyak faktor yang menjadi penyebab putus sekolah antara lain ketersediaan akses dan fasilitas pendidikan yang terjangkau dan memadai. Kemudian tingkat perekonomian keluarga yang rendah menjadi salah satu hambatan besar bagi peserta didik untuk menamatkan proses pendidikannya (Yusup et al., 2019).

Tabel Penyelesaian Pendidikan berdasarkan Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan dan Kelompok Pengeluaran				
	SMA / Sederajat				
	2018	2019	2020	2021	2022
Terbawah	38,52	40,57	45,19	48,43	51,71
Menengah bawah	52,24	48,9	54,87	58,24	59,85
Menengah	59,55	54,31	61,37	64,7	65,58
Menengah atas	68,23	63,33	69,05	70,78	71,13
Teratas	82,38	77,26	82,84	81,81	80,24

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (diolah penulis)

Berdasarkan tabel diatas, terdapat angka penyelesaian pendidikan yang rendah pada kalangan menengah hingga terbawah dibandingkan dengan kelompok menengah hingga teratas. Hal tersebut dapat mengidentifikasi bahwa adanya hubungan tingkat ekonomi berpengaruh terhadap seberapa jauh akses pendidikan yang dapat dicapai.

Sejalan dengan masalah yang ada, Islam dalam peribadatannya memiliki zakat sebagai pilar pemerataan ekonomi Masyarakat. Zakat sebagai ibadah meliputi dua dimensi urgensial, mengarahkan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*habluminallah*), dan hubungan antar sesama manusia (*habluminannas*). Dalam permasalahan kemiskinan, zakat diyakini dapat menjadi solusi pemerataan kesejahteraan, dimana Masyarakat golongan mampu atau kaya dapat membantu masyarakat berkebutuhan atau miskin dan tergolong *asnaf* (Fikriyah, 2021). Dalam Islam, konsep zakat sebagai instrumen pembangunan mencakup seluruh sektor kehidupan, baik secara material, spiritual, moral, dan sebagainya (Miah, 2021).

Sehubung dengan adanya fenomena pada rendahnya tingkat pendidikan, Pasal 18 UU No.23 Tahun 2011 yang berkaitan tentang Pengelolaan Zakat, Lembaga Amil Zakat dapat mengelola keuangan atau dana pada sektor pendidikan. Pengelolaan dana pendidikan dalam bentuk pendanaan belajar juga dikenal dengan beasiswa. Melihat dengan adanya beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu, dapat meningkatkan motivasi peserta didik melanjutkan pendidikan dan semangatnya untuk berprestasi (Suhra & Sumin, 2022).

Pada salah satu LAZNAS terdapat sebuah program bantuan pendidikan berbasis Al-Qur'an, yaitu PPPA Daarul Qur'an. Program Pesantren Takhasus menjadi salah satu program utama pada LAZNAS ini, program berupa beasiswa pendidikan Al-Qur'an selama 3 tahun pada tingkat SMA. Program Pesantren Takhasus hadir dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang kurang mampu, untuk menggeyam pendidikan tahfizh Al-Qur'an non formal. Peserta program merupakan 100% anak-anak dhuafa yang telah lulus dari serangkaian seleksi, berkas, kondisi ekonomi, test Al-Qur'an dll. Pada tahun 2015 adalah awal mula program ini terbentuk, mulai dari 1 pesantren hingga saat ini terdapat 10 cabang Pesantren Takhasus di Indonesia. Keunggulan program ini adalah pada sisi Tahfidzul Qurannya, dimana terdapat target hafalan 30 Juz bagi santrinya.

Pada perjalannya saat ini Program Takhasus masih terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi output dari program. Beberapa diantaranya terdapat inkonsistenan dalam bantuan ataupun donasi yang dikelola untuk kegiatan pesantren pada tiap cabang. Merujuk pada biaya dan mutu pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berhubungan. Biaya selalu dialokasikan dalam menunjang peningkatan mutu layanan pendidikan yang diberikan. Mutu dapat dilihat dari hal kepuasan dari pelayanan pendidikan yang ada. Sebab kegunaannya dapat mengoptimalkan layanan yang dibutuhkan oleh penerima manfaat. Kedua, prestasi yang akan diraih dari proses pendidikan tersebut. (Futaqi & Machali, 2019).

KAJIAN LITERATUR

Pendayagunaan Zakat

Zakat memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam tujuan pertumbuhan masyarakat, menuju masyarakat yang adil dan makmur (Rozaan et al., 2023). Pengembangan pendayagunaan dana ziswaf harus dikelola secara amanah, transparan, profesional, dan dalam suatu sistem yang terpadu. Dengan pengawasan dan naungan pemerintah hal ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan berdampak pada kepercayaan masyarakat dalam memacu pergerakan perekonomian masyarakat. Pengaruh yang menonjol terlihat pada sehatnya tatanan sosial dengan berkurangnya jumlah penduduk miskin (Muqorobin & Urrosyidin, 2023).

Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Dalam perkembangannya konsep mengenai strategi terus berkembang (Yeni et al., 2019). Pada strategi perumusan pola alur kemungkinan variasi atau tingkat urutan dalam pengelolaan, maka secara fundamental akan berbeda yang satu kondisi dengan kondisi lainnya (Suhendro, 2020).

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) adalah komponen penting untuk mencapai suatu tujuan, dibandingkan dengan sumber daya yang lainnya SDM memiliki peran yang unik di dalam suatu organisasi. SDM merujuk pada individu yang bekerja dalam suatu lingkungan atau organisasi dan disebut juga sebagai anggota, personel, pegawai, tenaga kerja atau lainnya. Manusia dipandang sebagai asset yang harus dikelola dengan baik melalui manajemen sumber daya manusia yang tepat. Karena tercapainya tujuan organisasi dengan efektif dan efisien tergantung pada manusianya (Bahri, 2022).

Sumber Daya Manusia Islami

Kualitas sumber daya manusia dalam Islam terletak pada fondasi tauhid. Tauhid adalah fondasi keimanan seseorang yang menjadi basis pemahaman keagamaan seluruh umat Islam. Tauhid yang dimaksud adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, ditakuti, diharapkan dan takdir-Nya segala hal harus dikembalikan. Sebagaimana tauhid yang diikrarkan nabi Ibrahim dalam firman Allah surat al-an'am ayat 162. Artinya: "Katakanlah: "sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. al-an'am:162).

Pendidikan

Makna pendidikan juga disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, tujuannya adalah supaya peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan,

serta akhlak yang mulia (Sholihah & Firdaus, 2019). Dengan begitu, pendidikan sangatlah penting untuk kemajuan suatu bangsa serta sangat penting dalam membentuk manusia menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, agama, bangsa dan negaranya.

Peningkatan Kualitas Manusia

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah proses sepanjang hayat yang mencakup berbagai bagian kehidupan, terutama melalui pendidikan. Dari sudut pandang ekonomi, peningkatan kualitas SDM lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan oleh dunia kerja untuk mempertahankan keseimbangan ekonomi dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses produksi. Dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan sumber daya manusia berkualitas adalah proses kontekstual. Dengan kata lain pengembangan sumber daya manusia lewat pendidikan tidak hanya tentang menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia kerja saat ini, melainkan juga manusia yang mampu, mau, dan siap belajar selama hidupnya (Sholihah & Firdaus, 2019).

Zakat

Zakat merupakan bagian dari rukun Islam, kewajiban berzakat berhubungan dengan ibadah mahdhah dan juga merupakan amal sosial kepada Masyarakat luas. Zakat menjadi alat untuk mencapai tujuan bersama dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial (Lutfi, 2021). Ibadah zakat meliputi ikatan dua dimensi, mengatur ikatan antara manusia dengan Tuhan (habluminallah), dan ikatan antar sesama manusia (habluminannas). Dengan konsep Zakat dalam islam dijadikan sebagai solusi pemerataan kesejahteraan, zakat diyakini dapat menjadi solusi permasalahan kemiskinan. Membangun kesadaran dimana orang yang tergolong kaya menurut syariah (muzakki) membantu yang miskin dan tergolong asnaf (mustahiq) (Fikriyah, 2021).

Zakat Produktif

Zakat produktif adalah zakat yang melalui proses pengelolaan dan pemberdayaan secara produktif, yang dalam prakteknya dilakukan dengan cara menyalurkan modal kepada para mustahiq yang kemudian dikelola untuk memenuhi kesejahteraan hidup mereka untuk masa yang akan datang (Putra & Widiastuti, 2020). Konsep dari zakat produktif yaitu dengan berupa harta atau dana yang diberikan kepada para mustahik dan digunakan untuk mengembangkan usaha, sehingga dari usaha itu para mustahik dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus (Saeful, 2019).

Manajemen Zakat

Manajemen merupakan suatu proses yang komprehensif dan berkelanjutan yang bertujuan untuk merumuskan dan menerapkan strategi yang efektif untuk mendorong terciptanya keselarasan yang sempurna (Syamsuri & Mokaan, 2022). Manajemen zakat pada dasarnya mencakup tiga fungsi utama, sebagai berikut (Lutfi, 2021) :

- a. Fungsi Penghimpunan Dana

Rhafi Alamsyah

Analisis Program Pesantren Takhassus Sebagai Peningkatan Kualitas SDM: Studi Pada LAZNAS PPPA Daarul Qur'an

Adalah suatu proses untuk mempengaruhi publik (muzakki) sehingga menyalurkan dana atau sumber daya kepada lembaga zakat.

b. Fungsi Keuangan dan Pengelolaan Internal

Adalah fungsi penunjang lembaga zakat dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas lembaga.

c. Fungsi Pendayagunaan atau penyaluran

Mengenai tentang sebelumnya tujuan penyaluran zakat hanya sekedar penyampaian dana kepada mustahik (penerima zakat), dan berorientasi pada konsumtif. Saat ini penyaluran juga berorientasi pada konsep pendayagunaan secara produktif sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang miskin.

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)

Pemahaman analisis ini pada dasarnya, analisis SWOT merupakan akronim atau singkatan dari 4 suku kata yaitu strengths, weaknesses, opportunities, dan threats. Analisis SWOT ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam beberapa konteks, seperti bisnis, program, diri pribadi dll. Analisis SWOT merupakan salah satu metode analisis situasional yang menitikberatkan pada identifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, organisasi, atau lembaga. SWOT sendiri merupakan akronim dari Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman) (Hayatuddin, 2019).

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, pada langkah ini penelitian harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau keadaan sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Jadi penelitian bersifat deskriptif ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi (Sari et al., 2021).

Analisis yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan analisis SWOT untuk mencari kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dari Program Pesantren Takhassus dengan cara mencari faktor strategis dari masing-masing elemen SWOT dan disesuaikan melalui wawancara dengan mustahik, amil, staf maupun stakeholders. Kemudian hasil wawancara tersebut akan dibuat matriks dan dinilai berdasarkan bobot yang telah ditetapkan. Penilaian tersebut akan menghasilkan gambaran posisi program pada matriks SWOT, dan menjadi dasar penentuan strategi yang akan disusun berdasarkan fenomena yang ada.

TEMUAN DAN ANALISIS

Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)

Terdapat 2 unsur pada IFAS yang akan diperhatikan, yaitu strength dan weaknees. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap key person dan melakukan observasi terkait Program Takhassus ini, sehingga didapat beberapa faktor yang peneliti dapatkan. Berikut analisis SWOT yang telah dirangkum berdasarkan wawancara dan observasi langsung.

a. Kekuatan (Strength)

Pada faktor starategis ini diidentifikasi terdapat 5 kekuatan yang berasal dari Program Takhassus, yakni dijabarkan pada tabel.

Tabel Faktor Strategis Strength Program Takhassus

No	Faktor Strategis
1.	Pesantren dan Program Takhassus berkembang di beberapa lokasi, karena kuatnya pengaruh penokohan yang menginisiasi penyelenggaraan pendidikan tahfiz berbasis beasiswa full
2.	Program Takhassus ini terbentuk dan berjalan dari bantuan donasi masyarakat (infaq, zakat, dan wakaf) lewat LAZNAS PPPA Daarul Quran, serta disalurkan dengan tepat sasaran sehingga para santri dalam golongan mustahik bisa mendapat kesempatan memperoleh pendidikan
3.	Lulusan Program Takhassus berkualitas dengan pengalaman mengabdikan 1 tahun di masyarakat dan ijazah muadalah sehingga lulusan tidak perlu mengambil paket C
4.	Pada Program Takhassus bukan hanya sekedar pendidikan formal dan informal, tapi juga mengajarkan pendidikan karakter serta menjadi suatu program dakwah
5.	Program Takhassus memiliki sisi tahfidz yang kuat dengan kurikulum standar dan metode pengajaran khusus yaitu DAQU Method

Sumber: Diolah Penulis

b. Kelemahan (Weakness)

Pada faktor starategis ini diidentifikasi terdapat 5 kelemahan yang berasal dari Program Takhassus, yakni sebagai berikut:

Tabel Faktor Strategis Weakness Program Takhassus

No	Faktor Strategis
1.	Program Takhassus memiliki kendala yaitu kurangnya kemampuan dan keterbatasan santri dalam mengakses informasi dan teknologi dari luar
2.	Publikasi Program Takhassus yang kurang aktif dan kurang dikelola dengan baik, sehingga cenderung tidak dapat menarik perhatian dari masyarakat
3.	Pada Program Takhassus masih terdapat kekurangan fasilitas sarana prasana pendukung pembelajaran Al-Qur'an dan pengembangan bakat santri lainnya seperti ekstrakurikuler
4.	Terdapat kekurangan sumber daya untuk pengajar atau pembimbing dalam operasional Program Takhassus

Rhafi Alamsyah

Analisis Program Pesantren Takhassus Sebagai Peningkatan Kualitas SDM: Studi Pada LAZNAS PPPA Daarul Qur'an

5.	Santri Program Takhassus ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga diperlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum program
----	---

Sumber: Diolah Penulis

External Factor Analysis Strategy (EFAS)

Terdapat 2 unsur pada IFAS yang akan diperhatikan, yaitu strength dan weaknees. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap key person dan melakukan observasi terkait Program Takhassus ini, sehingga didapat beberapa faktor yang peneliti dapatkan dan telah merangkumnya sebagai berikut:

a. Peluang (Opportunity)

Pada faktor starategis ini diidentifikasi terdapat 5 peluang yang berasal dari Program Takhassus yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel Faktor Strategis Opportunity Program Takhassus

No	Faktor Strategis
1.	Berkembangnya kesadaran atau ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an yang mampu menjadi peluang daya tarik untuk membantu perkembangan program dalam sisi sumberdaya manusia maupun modal
2.	Berpeluang membangun hubungan kerjasama antara Program Takhassus dengan lembaga lain, baik OPZ maupun lembaga terkait lainnya untuk mengembangkan program
3.	Peluang pada Pesantren Takhassus untuk mengembangkan ekonomi mandiri ditiap cabang pesantrennya yang akan membantu pendanaan program dan juga menambah pengalaman santri
4.	Semakin terbukanya peluang beasiswa tahfiz quran di berbagai perguruan tinggi, akan memudahkan santri Program Takhassus untuk terus melanjutkan pendidikannya dan berkembang lebih baik
5.	Program Takhassus mampu menjadi tempat berkembang para santri untuk menjadi bekal perbaikan taraf kehidupannya kelak

Sumber: Diolah Penulis

b. Ancaman (Threath)

Pada faktor starategis ini diidentifikasi terdapat 5 ancaman yang berasal dari Program Takhassus, yakni sebagai berikut:

Tabel Faktor Strategis Threat Program Takhassus

No	Faktor Strategis
1.	Donasi bantuan untuk program takhassus melalui Laznas PPPA Daarul Qur'an yang semakin berkurang akan berpengaruh terhadap kelancaran operasional Program Takhassus

2.	Lembaga dan program yang bergantung pada penokohan akan berdampak terhadap pengembangan program yang diinisiasinya, bila terjadi sesuatu pada tokohnya
3.	Perilaku tidak baik dari masyarakat sekitar pesantren takhassus dan rumah ketika santri pulang akan berdampak buruk terhadap perilaku dan kualitas santri
4.	Pengelolaan Lembaga dan program yang kurang baik dan profesional dapat berdampak negatif pada kelangsungan program dan perkembangan santri
5.	Tuntutan kemampuan akademik dan kualitas SDM yang kompleks serta persaingan antar lulusan pendidikan formal akan menghambat santri lulusan pesantren takhassus diterima di perguruan tinggi

Sumber: Diolah Penulis

Analisis SWOT (Hasil Evaluasi IFAS dan EFAS dengan Bobot)

Pada tahap ini peneliti akan memberikan penjelasan melalui 3 tahapan, yakni tahap penentuan bobot faktor, tahap evaluasi IFAS dan EFAS serta tahap penggabaran hasil melalui kuadran SWOT Pearce dan Robinson. Dalam tahapan penentuan bobot, akan dijelaskan teknis penentuan bobot agar setiap faktor dari variabel yang ada menjadi proporsional. Kemudian akan dilakukan perhitungan evaluasi IFAS dan EFAS dengan mengalikan antara rating dan bobot yang telah didapat. Hasil perhitungan tersebut digunakan sebagai bahan untuk menentukan alternatif strategi yang diprioritaskan dengan menggunakan kuadran SWOT Pearce dan Robinson. Pada tahapan evaluasi EFAS dan EFAS dengan bobot dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada 103 responden terkait. Kemudian dijabarkan hasil evaluasi IFAS dan EFAS tanpa bobot pada tabel berikut:

a. Penentuan Bobot

Pembobotan pada penelitian kali ini adalah dengan menggunakan rating dari 5 key person sebagai acuan dasar penilaian. Kemudian bobot dengan total nilai 100 akan diberikan kepada masing-masing variabel

IFAS dan EFAS. Key person akan menentukan bobot setiap faktor dari masing-masing variabel dengan menggunakan rating yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel Key Person Penentu Bobot

No	Stakeholders	Keterangan
1	LAZNAS PPPA Daarul Qur'an	Zainal Umuri Kepala Program LAZNAS PPPA Daarul Qur'an
2	Program Pesantren Takhassus	Moch Ilham Kepala Pengurus Program Takhassus
3	Pengasuh Pesantren Takhassus	Deddi Efendi, Pengasuh Pesantren Takhassus Cabang Cinagara
4		Nurkholis, Pengasuh Pesantren Takhassus Cabang Cimanggis

Rhafi Alamsyah

Analisis Program Pesantren Takhasus Sebagai Peningkatan Kualitas SDM: Studi Pada LAZNAS PPPA Daarul Qur'an

5	Santri Program Takhasus	M Khozin Ulumuddin, Santri Cabang Cinagara
---	-------------------------	--

Sumber: Diolah Penulis

Tahap selanjutnya peneliti akan mengolah rating dari key person agar proporsionalitas yang mana jika dijumlahkan akan menjadi 100. Bobot ini akan digunakan dalam melakukan proposionalitas terhadap tiap variabel, agar meningkatkan relevansi hasil perhitungan yang ada. Setelah beberapa proses tersebut maka akan didapatkan bobot seperti pada tabel berikut:

Tabel Bobot IFAS

No	STRENGTH	WEAKNESS
1	8,96	9,45
2	9,95	8,96
3	10,45	10,95
4	11,94	8,46
5	10,95	9,95
TOTAL	TOTAL STRENGTH + TOTAL WEAKNESS 52,24 + 47,76 = 100	

Sumber: Diolah Penul

Tabel Bobot EFAS

No	OPPORTUNITY	THREAT
1	10,34	10,34
2	10,84	8,37
3	9,85	9,36
4	11,82	9,36
5	10,84	8,87
TOTAL	TOTAL OPPORTUNITY + TOTAL THREAT 53,69 + 46,31 = 100	

Sumber: Diolah Penulis

b. Evaluasi IFAS dan EFAS dengan Bobot

Terdapat hasil dari evaluasi IFAS dan EFAS menggunakan bobot yang telah didapat dari rating yang dipilih oleh responden. Berikut adalah hasil evaluasi IFAS dan EFAS yang masing-masing terdiri dari 5 faktor.

Tabel Evaluasi IFAS dengan Bobot

No	KEKUATAN (<i>STRENGTH</i>)	Bobot A	Rating B	Total C (A x B)
----	---------------------------------	------------	----------	--------------------

1	Pesantren dan Program Takhassus berkembang di beberapa lokasi, karena kuatnya pengaruh penokohan yang menginisiasi penyelenggaraan pendidikan tahfiz berbasis beasiswa full	8,96	4,33	38,78
2	Program Takhassus ini terbentuk dan berjalan dari bantuan donasi masyarakat (infaq, zakat, dan wakaf) lewat LAZNAS PPPA Daarul Quran, serta disalurkan dengan tepat sasaran sehingga para santri dalam golongan mustahik bisa mendapat kesempatan memperoleh pendidikan	9,95	4,38	43,57
3	Lulusan Program Takhassus berkualitas dengan pengalaman mengabdikan 1 tahun di masyarakat dan ijazah muadalah sehingga lulusan tidak perlu mengambil paket C	10,45	4,20	43,92
4	Pada Program Takhassus bukan hanya sekedar pendidikan formal dan informal, tapi juga mengajarkan pendidikan karakter serta menjadi suatu program dakwah	11,94	4,54	54,25
5	Program Takhassus memiliki sisi tahfidz yang kuat dengan kurikulum standar dan metode pengajaran khusus yaitu DAQU Method	10,95	4,10	44,84
	Total Kekuatan		21,55	225,36
No	KELEMAHAN (WEAKNESS)	Bobot A	Rating B	Total C (A x B)
1	Program Takhassus memiliki kendala yaitu kurangnya kemampuan dan keterbatasan santri dalam mengakses informasi dan teknologi dari luar	9,45	3,25	30,74
2	Publikasi Program Takhassus yang kurang aktif dan kurang dikelola dengan baik, sehingga cenderung tidak dapat menarik perhatian dari masyarakat	8,96	2,80	25,04
3	Pada Program Takhassus masih terdapat kekurangan fasilitas sarana prasarana pendukung pembelajaran Al-Qur'an dan pengembangan bakat santri lainnya seperti ekstrakurikuler	10,95	3,12	34,11
4	Terdapat kekurangan sumber daya untuk pengajar atau pembimbing dalam operasional Program Takhassus	8,46	3,48	29,40
5	Santri Program Takhassus ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga diperlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum program	9,95	4,12	40,96
	Total Kelemahan		16,76	160,25
	Total Kekuatan - Total Kelemahan			65,11

Sumber: Diolah Penulis

Tabel Evaluasi EFAS dengan Bobot

No	PELUANG (OPPORTUNITY)	Bobot A	Rating B	Total C (A x B)
1	Berkembangnya kesadaran atau ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an yang mampu menjadi peluang daya tarik untuk membantu perkembangan program dalam sisi sumberdaya manusia maupun modal	10,34	4,17	43,09

Rhafi Alamsyah

Analisis Program Pesantren Takhasus Sebagai Peningkatan Kualitas SDM: Studi Pada LAZNAS PPPA Daarul Qur'an

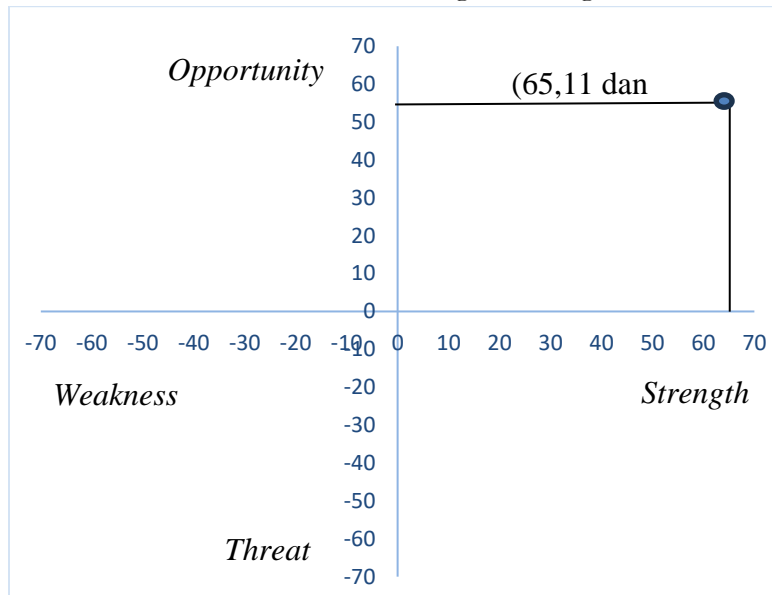
2	Berpeluang membangun hubungan kerjasama antara Program Takhasus dengan lembaga lain, baik OPZ maupun lembaga terkait lainnya untuk mengembangkan program	10,84	3,94	42,72
3	Peluang pada Pesantren Takhasus untuk mengembangkan ekonomi mandiri di tiap cabang pesantrennya yang akan membantu pendanaan program dan juga menambah pengalaman santri	9,85	4,16	40,94
4	Semakin terbukanya peluang beasiswa tahfiz quran di berbagai perguruan tinggi, akan memudahkan santri Program Takhasus untuk terus melanjutkan pendidikannya dan berkembang lebih baik	11,82	4,56	53,95
5	Program Takhasus mampu menjadi tempat berkembang para santri untuk menjadi bekal perbaikan taraf kehidupannya kelak	10,84	4,48	48,51
	Total Peluang		21,30	229,20
No	ANCAMAN (THREAT)	Bobot A	Rating B	Total C (A x B)
1	Donasi bantuan untuk program takhasus melalui Laznas PPPA Daarul Qur'an yang semakin berkurang akan berpengaruh terhadap kelancaran operasional Program Takhasus	10,34	4,12	42,58
2	Lembaga dan program yang bergantung pada penokohan akan berdampak terhadap pengembangan program yang diinisiasinya, bila terjadi sesuatu pada tokohnya	8,37	3,80	31,79
3	Perilaku tidak baik dari masyarakat sekitar pesantren takhasus dan rumah ketika santri pulang akan berdampak buruk terhadap perilaku dan kualitas santri	9,36	3,59	33,62
4	Pengelolaan Lembaga dan program yang kurang baik dan profesional dapat berdampak negatif pada kelangsungan program dan perkembangan santri	9,36	4,17	38,98
5	Tuntutan kemampuan akademik dan kualitas SDM yang kompleks serta persaingan antar lulusan pendidikan formal akan menghambat santri lulusan pesantren takhasus diterima di perguruan tinggi	8,87	3,08	27,29
	Total Ancaman		18,75	174,27
	Total Peluang - Total Ancaman			54,93

Sumber: Diolah Penulis

c. Hasil Analisis IFAS dan EFAS dengan Bobot

Selanjutnya pada tahap ini telah diketahui total hasil nilai dari kedua variabel tersebut. Evaluasi IFAS menghasilkan total nilai yang didapat yaitu (65,11) Sedangkan hasil evaluasi EFAS berjumlah (54,93) Pada hasil evaluasi kedua variabel tersebut menunjukkan angka yang positif. Hal ini berarti Program Pesantren Takhasus memiliki kekuatan dan peluang yang baik. Selanjutnya untuk menggambarkan hasil evaluasi yang ada, maka dibentuk kuadran SWOT Pearce dan Robinson pada gambar berikut:

Gambar Kuadran SWOT Program Dengan Bobot



Sumber: Diolah Penulis

Melihat hasil keseluruhan evaluasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa alternatif strategi yang sesuai dengan program adalah S-O. Program terindikasikan memiliki kekuatan dan peluang yang besar, oleh karena itu dapat diartikan bahwa stakeholders program perlu melakukan strategi yang bersifat competitive advantages dalam rangka memperluas dampak Program Takhassus ini dengan memanfaatkan keunggulan yang ada.

Prioritas Alternatif Strategi

1.(SO1) Kolaborasi antar Lembaga Zakat ataupun pihak lainnya untuk mengoptimalkan potensi Program Takhassus (S1,S2, S5, O1, O2)

Kolaborasi merupakan bentuk kerjasama beberapa pihak dalam suatu tujuan bersama. Pada Lembaga Zakat khususnya melalui kolaborasi dapat saling berbagi pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman, kemudian dapat mencapai tujuan yang lebih besar dengan efektif dan memberikan manfaat lebih besar kepada masyarakat yang membutuhkan. Kolaborasi dapat dilakukan dengan sinergi dan kordinasi program dengan membentuk sebuah foeum atau jaringan kolaboratif yang memiliki tujuan yang sama untuk berbagi informasi, melakukan proyek, ataupun membuat dan merealisasikan program yang lebih efektif secara serempak.

Membentuk training SDM dengan melihat kebutuhan saat ini dan dengan eksekusi yang tepat lewat kolaborasi Lembaga juga dapat dilakukan untuk memperkaya kemampuan dan pengalaman SDM yang ada. Selanjutnya dalam memperjuangkan kebijakan dan isu-isu yang berkaitan dengan zakat, dengan bersatunya Lembaga lewat kolaborasi Lembaga-lembaga

Rhafi Alamsyah

Analisis Program Pesantren Takhasus Sebagai Peningkatan Kualitas SDM: Studi Pada LAZNAS PPPA Daarul Qur'an

tersebut dapat memiliki suara dan pengaruh yang lebih kuat terhadap pembuat kebijakan untuk menciptakan keberlangsungan program zakat.

Lembaga zakat juga dapat berkolaborasi dengan lembaga non-zakat lainnya, seperti organisasi masyarakat sipil, lembaga pemerintah, perusahaan swasta ataupun LSM yang memiliki kompetensi di bidang-bidang tertentu seperti pendidikan, kesehatan, keuangan atau pengembangan masyarakat. Kolaborasi semacam ini dapat memperluas akses lembaga zakat ke sumber daya tambahan, meningkatkan efektivitas program zakat dalam mencapai tujuan sosial yang diinginkan serta membantu menciptakan solusi yang holistik dan berkelanjutan untuk masalah sosial yang kompleks. Kolaborasi dalam Program Beasiswa Anak Negeri LAZ Al-Bunyan menjadi contoh kerjasama pihak Al-Bunyan dan PT Akulaku Finance Indonesia, dimana PT Akulaku menjadi penyalur dana CSR dan kemudian pihak Al-Bunyan sebagai penyalur yang telah bekerjasama pula dengan berbagai pesantren yang ada di Jawa Barat (LAZ Al-Bunyan, 2022).

2. (SO2) Perluasan informasi dan jaringan pendidikan (S3, S5, O4)

Informasi merupakan hal yang sangat urgensial didalam setiap ranah kegiatan masyarakat. Terkhusus dalam fenomena subjek yang peneliti dalami saat ini, dalam hal Program Pesantren Takhasus yang berfokus pada peningkatan kualitas SDM yang ada. Penyediaan informasi yang baik dan luas bagi santri akan berdampak baik terhadap pengetahuan dan pemahaman santri tentang banyak hal. Informasi dapat berupa berita terkini, hal-hal menarik, perkembangan teknologi dan lain-lain yang dikemas secara ringan dan menarik untuk diperhatikan, misalkan dengan dibuatnya *mading*. Kemudian informasi tentang beasiswa ataupun tentang jalur masuk perguruan tinggi menjadi hal utama yang dapat membantu santri menggapai pendidikan yang lebih tinggi.

Pesantren juga dapat memberikan bekal dan arahan dengan melakukan bimbingan dan konseling kepada santri dalam mengenali dan mengajukan beasiswa yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bimbingan ini dapat mencakup persiapan dokumen, penulisan surat permohonan, atau persiapan wawancara. Program dapat memanfaatkan kekuatan yang ada sebagai jalan untuk membuka peluang para santri ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pesantren dapat melakukan audiensi dan menjalin Kerjasama dengan Lembaga atau kampus terkait dengan memaparkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki santri lulusan program takhasus.

Alternatif Strategi Lainnya

1. (WO1) Ekonomi mandiri sebagai diversifikasi pendanaan pesantren dan pembelajaran bagi santri (W1, W3, O3, O5)

Pembentukan dan pengoptimalan potensi ekonomi mandiri menjadi salah satu strategi untuk memberikan pendanaan lebih bagi operasional pesantren. Selain itu pula stategi ini sekaligus mengurangi ketergantungan Program Takhasus pada zakat ataupun sumbangan

lainnya. Diversifikasi pendanaan pesantren ini dapat dilakukan dengan cara membuka unit usaha dalam pesantren seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, industri kreatif dan kegiatan usaha lainnya.

Melalui pelatihan dan pembinaan usaha bagi SDM yang ada akan memberikan dampak baik bagi hasil yang ada nantinya. Kemudian manajemen usaha yang tertata dan pemanfaatan teknologi seperti media sosial dan internet untuk meningkatkan visibilitas pesantren, mempromosikan produk, serta sebagai media efisiensi proses administrasi untuk produktivitas yang lebih baik. Selain itu kemitraan pihak eksternal seperti institusi pemerintahan, keuangan, dll dapat mencakup kolaborasi pengembangan bisnis dan pendanaan proyek.

Program Takhassus memiliki peran penting dalam mengembangkan SDM yang cakap dan berkualitas serta siap untuk menjadi individu yang mandiri. Salah satu aspek penting dalam kehidupan yang layak adalah ekonomi dimana pendapatan dapat menjadi penentu awal dan menjadi hasil dari proses pendidikan ataupun pengembangan manusia (Dewi et al., 2017). Potensi besar inilah yang dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas SDM santri yang ada. Mengajak santri untuk andil bagian dalam kegiatan ekonomi, mulai dari persiapan, pengelolaan, pemasaran, hingga evaluasi produk dapat membantu para santri untuk mengembangkan keterampilan bisnis dan jiwa kewirausahaan.

2. (WO2) Pelengkapan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran santri (W3, W4, O1, O5)

Pada peningkatan kualitas SDM yang ada, sarana dan prasaran yang mumpuni menjadi faktor pendukung yang berefek baik. Hal awal yang dapat dilakukan pesantren untuk menyesuaikan kebutuhan sarana yang ada adalah dengan mengidentifikasi sarana dan prasarana yang diperlukan santri, contohnya ruang kelas yang memadai, perpustakaan, laboratorium, asrama yang nyaman, fasilitas olahraga, akses internet, atau peralatan pendukung pembelajaran. Dalam pengadaan sarana dan prasaran pendukung harus memperhatikan prioritas kebutuhan sarana dan prasarana berdasarkan urgensi dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas santri. Fokus pada aspek-aspek yang paling penting dan memberikan manfaat langsung bagi santri.

Memfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sarana dan prasarana yang ada. Misalnya, penggunaan sistem manajemen asrama berbasis digital, penggunaan perangkat lunak pembelajaran online, atau pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan perpustakaan. Terakhir memastikan dilakukannya perawatan dan pemeliharaan secara teratur oleh seluruh pihak pesantren dengan menjadwalkan perawatan rutin, untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri santri.

3. (ST1) Penguatan citra diri sebagai pesantren yang berkualitas dalam aspek tahfidz AlQur'an (S1, S3, S4, T1, T2, T4)

Citra Pesantren yang dibentuk dari penokohan sangat baik diawal untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat. Namun untuk selanjutnya pentingnya penonjolan kualitas pesantren yang ada haruslah dilakukan demi kestabilang pengembangan pesantren. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah pertama meningkatkan kualitas pendidikan yang ada meliputi peningkatan metode pembelajaran yang lebih efektif, penggunaan teknologi pendidikan yang tepat, serta penyediaan sarana prasarana yang mendukung.

Kemudian fokus dengan pengembangan program unggulan pesantren, yang mana dalam penelitian kali ini pesantren takhassus memiliki keunggulan dalam bidang hafalan al-quran santri. Pesantren dapat meningkatkan standar dan target yang tinggi untuk memperkuat citra Lembaga yang memiliki keandalan dan kompetensi yang baik dibidang tersebut. Selain itu metode ajar unggulan yaitu Daqu Method yang dimiliki program dapat menjadi highlight dalam mengukir citra yang ada.

Citra kualitas pesantren juga dapat dilihat dari tranparansi dan akuntabilitas sistem yang ada, seperti dalam pengelolaan dana, kegiatan, laporan, dan tugas-tugas lainnya. Dengan memastikan adanya kepercayaan terhadap Lembaga yang dapat mengelola sumber daya secara efektif dan efisien dapat meningkatkan kualitas pesantren. Prestasi para santri juga dapat dijadikan sebagai penarik perhatian utama membangun citra program dan terakhir peran alumni dan orang tua serta kerabat santri dapat membantu penyebaran citra baik pesantren.

4. (ST2) Penguatan jaringan alumni program pesantren untuk mendukung lulusan yang berkualitas (S3, S4, T4, T5)

Penguatan ikatan alumni sebagai sebuah organisasi atau komunitas yang menaungi para lulusan dari program Pesantren Takhassus. Ikatan ini haruslah memiliki tujuan utama yaitu untuk mempertahankan dan memperkuat hubungan antara alumni, serta berkontribusi dalam pengembangan institusi pendidikan dan kualitas lulusan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembentukan ikatan alumni program dengan komitmen yang kuat dari semua aspek, struktur yang jelas, dan kegiatan atau program kerja yang tepat.

Adanya ikatan alumni ini dapat turut membangun hubungan dan jaringan informasi baik bagi alumni, santri, maupun program yang ada. jaringan dapat berbentuk kesempatan karir, informasi perkuliahan, pengelolaan program dan lain-lain. Ikatan alumni menjadi mentor untuk sharing wawasan, pengetahuan dan pengalamannya untuk menjadi bekal santri. Kemudian ikatan alumni dapat juga mengadakan kegiatan pengembangan diri santri seperti seminar, workshop, sharing dunia kampus, atau pelatihan yang relevan dengan bidangnya masing-masing. Ini membantu lulusan dan santri meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta tetap terhubung dengan tren dan perkembangan terbaru di industri mereka.

Ikatan alumni bisa ikut berkontribusi dalam pengembangan institusi pendidikan dengan dan memberi masukan, saran, dan dukungannya kepada program. Mereka dapat menjadi penyedia berbagai sumberdaya pendukung kegiatan pesantren, dukungan juga dapat melalui pembiayaan

lewat beasiswa kepada santri-santri. Dengan semua hal tersebut tiap bagian dapat bersama-sama turut andil membangun citra baik pesantren.

5. (WT1) Keikutsertaan santrri dalam kegiatan eksternal yang dapat menunjang peningkatan kuitas diri (W1, W2, T3, T5)

Mengoptimalkan potensi santri dengan bertujuan mengembangkan sekaligus membiasakan santri dalam kegiatan eksternal di luar lingkungan pesantren dapat dilakukan dengan berbagai cara. Turut ikut serta dalam berbagai kompetisi adalah salah satunya, merupakan sarana menguji kemampuan santri dan juga mencari pengalaman serta relasi yang lebih luas. Kompetisi dapat menjadi sumber motivasi positif yang dibutuhkan pelajar untuk meningkatkan nafsu atau semangat belajar dengan memanfaatkan cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi pelajar (Saputra, 2019). Terdapat banyak kompetisi yang bisa diikuti santri mulai dari Musabaqah Hifdzil Quran (MHQ), Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), pidato, kaligrafi, hadroh, dan kompetisi lainnya yang identik dengan santri.

Kegiatan seminar maupun pelatihan eksternal juga dapat direalisasikan untuk memenuhi kebutuhan santri. Topik-topik yang relevan dapat meliputi kepemimpinan, komunikasi, keterampilan presentasi, manajemen waktu, atau topik lainnya yang dapat membantu pengembangan pribadi dan akademik santri. Partisipasi dalam kegiatan sosial ditengah masyarakat seperti gotong royong, pemberian bantuan masyarakat terdampak bencana, mengajar, dan ikut meramaikan kegiatan-kegiatan masyarakat. Hal ini akan membantu santri mengembangkan empati, kepedulian sosial, dan keahlian dalam membantu mereka yang membutuhkan. Dengan menghadirkan kegiatan eksternal ini, pesantren dapat memberikan pengalaman dan kesempatan bagi santri untuk menjadi pribadi yang lebih terampil, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan di dunia luar pesantren.

6. (WT2) Perekrutan dan Pelatihan SDM (W2, W4, W5, T4, T5)

Pertama tentang perekrutan SDM disini dimaksudkan untuk staf pengelola dan santri calon penerima beasiswa takhassus. Perekrutan merupakan faktor penting dalam pengembangan pesantren. Pertama tentang perekrutan staf pengelola pesantren, pada strategi ini perlu diperhatikan kriteria SDM yang dibutuhkan pesantren, hal tersebut dapat dijabarkan berdasarkan visi, misi, dan tujuan Lembaga. Selain itu identifikasi posisi yang dibutuhkan dengan kemampuan yang harus dimiliki calon SDM pesantren, seperti guru, pembimbing, pengelola administrasi, keuangan, media, atau staf pendukung lainnya. Kemudian melakukan seleksi sesuai dengan penempatan yang ada guna memastikan kemampuan calon SDM dan terakhir memberikan oerientasi dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan SDM (Almasri, 2016).

Perlu diperhatikan dalam perekrutan adalah kebutuhan dan kemampuan pesantren. Misal jika terdapat santri yang banyak maka diperlukan guru atau pembimbing dengan jumlah yang cukup untuk memaksimalkan proses pengembangan santri yang ada. Kemudian dalam

kemampuan pesantren mengelola dan menampung jumlah SDM yang ada disesuaikan dengan keadaan keuangan, kondisi lapangan atau tempat pesantren, lingkungan dan lain-lain agar tidak memaksakan kapasitas yang nantinya akan mengurangi efektivitas kinerja Program Takhassus.

Tujuan pelatihan berfokus pada peningkatan keterampilan dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Lembaga (Pusvitasari, 2021). Pelatihan atau kegiatan upgrading bagi pengajar juga sangat diperlukan untuk mengikuti perkembangan pendidikan saat ini. Mulai dari pelatihan metode ajar, sarana prasarana, pengorganisasian kegiatan, dan input lainnya yang dapat menambah kualitas pengajar yang ada. Selain pengajar, santri juga dapat diikutsertakan dalam pelatihan yang relevan dengan kebutuhan santri, seperti pelatihan design, ceramah, public speaking, komputer dan lainnya sebagai bekal santri untuk terjun ke masyarakat kelak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis pada bagian pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan. Peneliti menganalisis dan merumuskan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimiliki Program Pesantren Takhassus. Terdapat masing-masing 5 faktor dari setiap komponen analisis, yang dikelompokkan menjadi IFAS dan EFAS.

Hasil dari rangkaian analisis SWOT yang telah dilakukan, menghasilkan nilai total tiap komponen yaitu IFAS (65,11) dan EFAS (54,93). Berdasarkan hasil yang ada maka strategi yang perlu dilakukan stakeholder Program Takhassus adalah strategi S-O, dengan artian strategi yang bersifat ekspansif dan progresif untuk meningkatkan perkembangan program dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Strategi S-O yang telah peneliti susun adalah pertama, Kolaborasi antar Lembaga Zakat ataupun pihak lainnya untuk mengoptimalkan potensi Program Takhassus. Kedua, perluasan informasi dan jaringan pendidikan untuk menunjang kegiatan peserta didik diberbagai aspek.

Pada proses penelitian kualitatif ini memiliki kelemahan yaitu subjektivitas responden dan peneliti yang berbeda-beda yang dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Oleh karena itu, secara khusus stakeholder Program Takhassus perlu meninjau kembali keadaan dan prioritas strategi, dalam menghasilkan penetapan kebijakan yang terbaik. Kemudian secara umum bagi pengelola zakat lainnya agar bisa dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Guna dapat diterapkan pada program yang serupa pada Lembaga terkait sesuai kebutuhan masing-masing.

Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti perkembangan model zakat produktif lainnya, dengan berbagai aspek, dan keadaan yang lebih kompleks. Bertujuan untuk sama-sama mengeksplor potensi zakat dan melengkapi penelitian yang ada hingga dapat menjadi bahan pengembang dunia zakat kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasri, M. N. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 134–151. <https://doi.org/10.1002/eji.201370106>
- Bahri, S. (2022). Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia di Era Pandemi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.158>
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. (2017). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 870–882.
- Fikriyah, K. (2021). Comparison of the Views of Classical Fiqh Ulama and Contemporary Fiqh Ulama on the Use of Zakat Maal for the Development of Educational and Da'wah Institutions. *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v8i1.10519>
- Futaqi, S., & Machali, I. (2019). Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 231–256. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-02>
- Hayatuddin, A. K. (2019). Pengembangan Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf Fakultas Syariah IAIN Surakarta Berbasis Kebutuhan Masyarakat. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 6(2), 183. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v6i2.6417>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- LAZ Al-Bunyan. (2022). PT Akulaku Finance Indonesia Salurkan Dana CSR Untuk Program Beasntri Anak Negeri LAZ Al Bunyan. *Lazalibunyan.Org*. <https://www.lazalibunyan.org/pt-akulaku-finance-indonesia-salurkan-dana-csr-untuk-program-beasntri-anak-negeri-laz-al-bunyan/>
- Lutfi, M. (2021). Model pendistribusian zakat: studi terhadap Baznas DKI Jakarta dan LAZ Dompet Dhuafa. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57807>
- Miah, M. A. (2021). Effectiveness of Zakat-based Poverty Alleviation Program: Evidence from Bangladesh. *International Journal of Zakat*, 6(2), 2021–2048.
- Muqorobin, A., & Urrosyidin, M. S. (2023). The Contribution of Zakat, Infaq, Sadaqa, and Waqf (Ziswaf) Strategic Management in Developing the Prosperity of Ummah. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 4(1), 27–47.
- Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 953–960.

Rhafi Alamsyah

Analisis Program Pesantren Takbassus Sebagai Peningkatan Kualitas SDM: Studi Pada LAZNAS PPPA Daarul Qur'an

<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>

Pusvitasari, R. (2021). Human Resources Management in Improving the Quality of Education. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 125–135. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2549>

Putra, D. R. S., & Widiastuti, T. (2020). Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mustahiq Ditinjau Dari Standar Penilaian Pendidikan, Standar Proses, dan Standar Sarana Prasarana (Studi Kasus LAZ Inisiatif Zakat Indonesia Cabang Jawa Timur). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(5), 993. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20195pp993-1006>

Rozaan, R. A., Ibadurahman, D., Kurniawan, R., & Pimada, L. M. (2023). The Architecture of Zakat Institutions in Indonesia : A SWOT Analysis. *International Journal of Zakat*, 8, 14–28.

Saeful, A. (2019). Konsep Zakat Produktif Berbasis Masjid. *Syar'ie*, 1–17. <https://stainbinamadani.e-journal.id/Syarie/article/view/93>

Sanniana Sidabutar, Elidawaty Purba, & Pauer Darasa Panjaitan. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap IPM Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.109>

Saputra, B. D. (2019). Pengembangan Manajemen Budaya Berprestasi Dan Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 69–81. <https://doi.org/10.30738/sosio.v5i2.5332>

Sari, R. P., Mariam, I., & Sinaga, M. O. (2021). Analisis Strategi Pengembangan Bisnis Melalui Matriks SWOT pada Startup MakananHalal.id. *Journal of Management and Business Review*, 18(3), 630–639. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i3.219>

Sholihah, I., & Firdaus, Z. (2019). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(3), 33–46.

Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.14>

Suhra, W., & Sumin. (2022). Implementation of Educational Scholarship Programs at Amil Zakat Institution in West Kalimantan : An Evaluation Study of The CIPP Model. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 323–336. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3150>

Syamsuri, S., & Moka, Z. A.-M. (2022). Strategy of Islamic Philanthropy Management for Economic Empowerment At Bmh Gerai Ponorogo Using Swot Approach. *International Journal of Islamic Business*, 6(1), 59–77. <https://doi.org/10.32890/ijib2022.6.1.5>

Yeni, F., Gusnadi Erwin, & Hapzi Ali. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Pada Pt.Federal Internasional Finance (Fif) Group Di Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(1), 38–54. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i1.34>

Yusup, W. B., Ismanto, B., & Wasitohadi, W. (2019). Evaluasi Program Indonesia Pintar

dalam Peningkatan Akses Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p44-53>